



---

## Transormasi Moda Produksi Pengolahan Sagu dan Implikasinya Terhadap Sosial-Ekononi

*Transormation of Sago Processing Production Modes and Their Implications for Socio-Economy*

**Arlando P. Risambessy, J. D. Siwalette, J. F. Sopamena**

Universitas Pattimura Ambon, Maluku, Indonesia

\*Email: nandorisambessy3@gmai.com

\*Correspondence: Arlando P. Risambessy

---

DOI:

10.36418/comserva.v2i10.638

### ABSTRAK

#### Histori Artikel

Diajukan : 27-01-2023

Diterima : 17-02-2023

Diterbitkan : 27-02-2023

Peran moda produksi baru dapat mempengaruhi peningkatan produksi sagu dan mempehgaruhi hubungan produksi yang terjadi di Desa Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan dengan jumlah responden sebanyak 6 orang. Penelitian deskriptif dan di analisis secara kuliitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa produksi sagu menggunakan moda produksi semi modern dapat meningkatkan hasil produksi yang lebih banyak dan hubungan produksi dimana tenaga kerja bukan lagi sebatas keluarga inti saja melainkan petani bekerjasama dengan msasyarakat yang memiliki moda produksi sebagai satu kelompok kerja.

**Kata Kunci:** Sagu; Kekuatan Produksi; Hubungan Produksi

### ABSTRACT

*The role of new modes of production can affect the increase in sago production and affect the production relationship that occurs in Rutong Village, South Leitimur District with a total of 6 respondents. Descriptive research and qualified analysis. The results showed that sago production using semi-modern modes of production can increase more production yields and production relationships where labor is no longer limited to the nuclear family but farmers cooperate with communities that have production modes as a working group.*

**Keywords:** Sago; Production Force; Production Relations

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai luas area sagu terluas di dunia. Menurut Flack (1983) luasan hutan sagu di Indonesia mencapai 1.114.000 Ha, sebagian besar yaitu 95% tersebar di bagian Timur dan 4,1% berada di kawasan Barat Indonesia. Perkebunan Indonesia menunjukan bahwa di tahun 2015 luas produksi sagu berdasarkan pengusahaannya tersebar di 14 provinsi dari 34 provinsi di seluruh Indonesia. 96.246 Ha di pulau Sumatera, 7.658 Ha di Kalimantan, 15.478 di Sulawesi, dan 77.033 Ha di Maluku dan Papua (BPS, 2015). Angka ini merupakan angka tetap berdasarkan status perusahaan yang dihimpun oleh Direktorat Jenderal Perkebunan dari setiap provinsi dengan total keseluruhan 196.415 Ha. Indonesia Timur merupakan salah satu daerah yang terkenal akan potensi sagunya yang melimpah salah satunya di Maluku.

Di Maluku memiliki luas area sagu mencapai 35.743,23 Ha, sebagian besar tersebar di 11 Kabupaten. 27,70 Ha di Maluku Tenggara Barat, 13,80 Ha di Maluku Tenggara, 175,80 Ha di Maluku

---

Tengah, 7,40 Ha di Buru, 500,00 Ha di Kepulauan Aru, 229,70 Ha di Seram Bagian Barat, 34.723,60 Ha di Seram Bagian Timur, 36,00 Ha di Maluku Barat Daya, 8,00 Ha di Buru Selatan, 19,10 Ha di Ambon dan 2,10 Ha di Tual (BPS, 2017). Kabupaten Seram Bagian Timur dengan luas area terbesar di Provinsi Maluku.

Sagu (*Metroxylon* sp) adalah salah satu tumbuhan penghasil karbohidrat dan merupakan bahan makanan pokok masyarakat Desa di Maluku, dimana dapat diposisikan sebagai komponen dalam membangun ketahanan pangan daerah (Abidin & Candra Pradhana, 2020). Di Maluku, terdapat lima jenis sagu yaitu Sagu Tuni (*Metroxylon rumphi* Mart), Sagu Molat (*Metroxylon sogos* Mart), Sagu Makanaru (*Metroxylon longisipnum* Mart), Sagu Ihur (*Metroxylon Silvestre*) dan Sagu Duri Rotang (*Metroxylon microcothium* Mart).

## **METODE**

Peneliti secara sengaja (*purposive*) menentukan Desa Rutong sebagai lokasi penelitian, alasannya karena pengelolaan sagu di Desa Rutong sudah mengalami transformasi yang awalnya sebelum tahun 2011 petani memproduksi sagu dengan menggunakan moda produksi tradisional dan kemudian, semenjak tahun 2011 telah terjadi perubahan penggunaan moda produksi pengolahan sagu. Di Desa Rutong sagu masih melekat dalam kehidupan masyarakat dimana sagu menjadi pilihan keluarga bukan hanya untuk di konsumsi rumah tangga saja, tetapi juga sebagai sumber tambahan penghasilan bagi keluarga.

### **Penentuan Informasi**

Informasi dalam penelitian ini adalah petani pengelola sagu yang berada di Desa Rutong Kecamatan Leitumur Selatan. Penentuan informan dengan cara sensus, yaitu pengumpulan data dari keseluruhan populasi yang ada tanpa terkecuali. Informan yang di ambil dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang petani pengelolaan sagu.

### **Jenis Data yang Digunakan**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan serta melakukan observasi ke daerah penelitian. Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif (Rachmawati, 2017). Data sekunder merupakan data yang meliputi seluruh aspek yang menjadi bahan pengalaman dan informasi yang erat kaitannya dengan penelitian (Nugrahani & Hum, 2014). Data sekunder diperoleh dari data-data yang dimiliki oleh instansi-instansi yang terkait berupa studi pustaka dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian seperti pengertian moda produksi.

### **Metode Pengumpulan Sampel**

Penelusuran data dan informasi dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, tahap waktu turun kelokasi penelitian, yaitu penelusuran sumber data (informan) Teknik sampling teoritis dipakai ketika awal turun lapangan, yaitu dengan mendasarkan pada kriteria yang ditemukan di lapangan yang berdasarkan pada konsep yang didapat dari informasi awal. Selanjutnya teknik "bola salju" dipakai untuk melakukan identifikasi-identifikasi atas kasus-kasus atau permasalahan yang tengah dikaji dari informan kunci untuk menelusuri proses transformasi yang terjadi dimasyarakat.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain

(Rijali, 2019). Sesuai dengan jenis penelitian yakni deskriptif dan akan dianalisis secara kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menyajikan gambaran yang jelas tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Untuk keperluan tersebut, peneliti menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan yang pada hakekatnya merupakan upaya peneliti untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengolahan Sagu**

Umur panen ideal sagu masak tebang adalah 13-15 tahun, namun bagi masyarakat Kampung Sembaro pemanenan dapat dilakukan pada umur 7- 12 tahun ketika masyarakat kehabisan bahan makanan ataupun terdapat kebutuhan lainnya (Asmuruf et al., 2018). Menurut (Dalimunte et al., 2019), sebelum tanaman sagu dipanen petani biasanya melakukan pengamatan morfologi pohon ataupun pengetesan empulur dari batang pohon sagu terlebih dahulu. Perlakuan tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kematangan pohon sagu yang akan diambil empulurnya. Tingkat kematangan ini sangat penting karena berhubungan dengan kandungan pati sagu. Ciri-ciri morfologi pohon sagu yang digunakan masyarakat setempat untuk mengetahui ada tidaknya pati pada suatu pohon sagu siap panen yaitu ukuran batang pohon sagu telah mencapai diameter 20-60 cm dengan tinggi pohon 15-27 cm, serta memiliki pelepah daun sagu memendek (manaf), daun menguning (mamium) dan berbunga/berbuah (saker). Ketiga ciri morfologi terakhir merupakan acuan penting bagi masyarakat dalam menentukan pohon sagu siap panen (Sanusi, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat (Ruamba & Sumule, 2020) bahwa masyarakat Papua mengenal ciri-ciri sagu siap panen berdasarkan pelepah daun menjadi pendek, kuncup bunga mulai nampak dan pucuk pohon mendatar. Sedangkan untuk pengetesan empulur, bagian pangkal batang pohon sagu dilubangi untuk mengetahui kandungan aci. Posisi lubang biasanya diperkirakan  $\pm 60$  cm dari permukaan tanah.

Proses pengolahan sagu disebut massampedan, hal ini karena alat utama yang digunakan untuk menokok batang sagu yang disebut sampe. Ciri-ciri sagu siap panen hingga cara pengolahan dalam proses pengolahan terdiri dari beberapa tahap:

1. Memarut merupakan proses penghancuran batang sagu menjadi serat yang lebih halus agar proses pemisahan antara serat dan empulur lebih mudah dilakukan. Proses ini dilakukan dengan menggunakan alat tradisional yang di sebut massampe dilakukan dengan cara membagi dua batang sagu kemudian empulur dipukul agar empulur dihancurkan. Setelah sampe sudah tidak digunakan lagi, proses penghancuran empulur sagu beralih ke penggunaan parut. Untuk mengolah sagu, adalah alat pertama yang digunakan untuk memarut batang sagu kemudian masyarakat mulai menggunakan parut untuk menghancurkan pati pada batang sagu.
2. Empulur yang telah diparut dibiarkan cukup lama mengakibatkan pati yang dihasilkan mutunya kurang baik karena pati mengalami perendaman terlalu lama empulur dibawa. Tempat pemerasan dan wadah yang digunakan untuk menyimpan empulur sagu dan pati sagu yang akan diendapkan dalam kolam terpal ukuran terpal ini biasanya berbeda, terpal yang digunakan untuk pengendapan dengan ukursn kolam bervariasi 3x7 dan 2x10 terpal untuk wadah empulur sagu yang belum diolah. Proses pemisahan ini dilakukan dengan cara meremas-remas empulur sagu agar lebih mudah diperas kemudian dengan terus menyiram air agar proses pemisahan dapat dilakukan dengan cepat. Saringan disanggah dengan kayu agar posisinya lebih tinggi sehingga lebih mudah mengalirkan pati sagu ke kolam penampungan pati sagu Pada bagian ujung lopi

saraing diberi penapis berupa kain tipis agar ampas tidak turun ke kolam penampungan pada saat proses penyiraman dilakukan. Dengan Air yang digunakan untuk menyiram adalah air dengan kualitas bagus agar aci sago yang dihasilkan berwarna putih bersih.

3. Proses pemungkusan pati dengan menggunakan anyaman daun sago yang masih muda. Pati yang diperoleh dari cara ekstraksi tradisional ini berupa pati basah dan disimpan dalam anyaman daun sago yang disebut Tumang. ukuran dan bentuk tumang bervariasi dalam satu tumang berat sago 11-15 Kg.

### **Transformasi Moda Produksi**

Istilah *Mode of production* berasal dari karya Karl Marx (1818–1883), dan konsep tersebut telah memainkan peran penting dalam teori Marxis berikutnya (Purba et al., 2020). *Mode of Production* mengacu pada beragam cara manusia secara kolektif menghasilkan produk untuk bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidup manusia (Rochaety & Tresnati, 2022). Marx percaya bahwa sejarah manusia dapat dicirikan oleh *Mode of production* yang dominan. Dalam pengertian ini istilah ini mengacu pada sistem ekonomi tertentu seperti *Socialist*, *Communist*, *Capitalist*, dan *Feudal*. Marx tertarik untuk melakukan dua hal: menyediakan kerangka kerja analitis untuk mendefinisikan *Mode of production* secara spesifik dan menempatkan mode-mode tersebut dalam kerangka teori perkembangan sejarah. Secara umum, *Mode of production* dapat didefinisikan sebagai kombinasi *Means of Production* dan *Relation of Production* yang terorganisasi sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan sebuah profit yang berkelanjutan. *Means of Production* adalah sebuah barang fisik yang digunakan untuk melakukan proses produksi seperti peralatan mesin, tanah serta bangunan, infrastruktur, dan bahan mentah tidak hanya mencakup alat-alat produksi dan bahan mentah tetapi dibutuhkannya juga tenaga kerja manusia untuk mengoperasikan proses produksi.

*Relations of Production* terdiri dari hubungan kerja antara kelas-kelas pekerja dalam suatu entitas produksi, misalnya, antara pemodal dan tenaga kerja di pabrik; *Relations of Production* didasarkan pada kapasitas seorang pemodal untuk mengalokasikan sumber daya alam yang diolah untuk melakukan beragam kegiatan produktif yang menghasilkan profit dengan bentuk tenaga kerja yang ditentukan (Haryono, 2020). Kombinasi dari *Means of Production* dan *Relations of Production* ini yang mendefinisikan pola dasar hubungan antar kelas masyarakat dan menentukan keseluruhan pola produksi, distribusi dan konsumsi menjadi sebuah sistem ekonomi yang berkelanjutan.

### **Transformasi Moda Produksi Di Desa Rutong**

Modernisasi sektor pertanian ini terindikasikan dengan pemakaian teknologi alat dan mesin modern. Pemakaian benih atau bibit unggul, pemakaian saluran irigasi, pemakaian mesin modern, pemakaian rabuk maupun pemakaian obat-obatan serta penanggulangan hama dan penyakit. Kehidupan komunitas urban tidak terlepas dari pengaruh teknologi pertanian modern dalam kehidupan sosial dan perekonomian. Dinamika setiap perubahan dalam suatu institusi akan mempengaruhi perubahan-perubahan dibidang lainnya. kehidupan sosial budaya suatu komunitas merupakan dampak pembangunan pedesaan, terutama pembangunan ekonomi dibidang pertanian. pada lembaga-lembaga sosial tersebut selalu berkaitan dengan proses saling berinteraksi secara kausal (Nain, 2019; Eskarya & Elihami, 2019).

Inovasi-inovasi di bidang pertanian yang tentunya dapat memajukan sektor pertanian itu sendiri, contoh dari perubahan sosial terkait dengan bidang pertanian adalah adanya penemuan baru alat pembajak sawah, dulu prosesnya pembajakan sawah dilakukan dengan alat tradisional, namun seiring dengan berjalannya waktu, muncul alat untuk memarut empelur sago modern yang biasa kita sebut

dengan mesin parut. Dengan adanya mesin parut kita tidak lagi menggunakan nani untuk menokokkan empelur sago, sehingga proses produksi akan lebih mudah untuk dikerjakan.

### 1. Kekuata Produksi

Berdasarkan hasil wawancara, menurut bapak Yohanes dan Bapak David dalam melakukan proses produksi sago harus sesuai dengan ciri-ciri, hal pertama yang harus di lakukan adalah petani harus memilih pohon sago yang sudah cukup umur, rata-rata umur tanaman 10 tahun dan tinggi tanaman sago berkisar antara 11- 15 m. Dalam proses pengolah sago moda yang digunakan masih tradisional bahkan masih bisa dibuat sendiri oleh petani. Moda yang digunakan Seperti: Kapak, Nani, Kamboti, Runut, Batang Sagu (Goti atau wadah untuk pengendapan pati dan daun sago untuk (Tumang), namun seiring berjalannya waktu petani mulai menggunakan moda produksi semi modern dalam proses produksi, walaupun karena dapat mempercepat dan mempermudah waktu kerja. Moda yang digunakan seperti: Censor, Mesin Parut, Alcon, Kain Sipon dan Kain Rinjani, Papan dan Terpal serta Kantong Plastik.

**Table 1. Moda Produksi**

<b>Moda Produksi Pohon Sagu</b>	<b>Kekuatan Produksi</b>	
	<b>Sebelum 2011</b>	<b>Sesudah 2011</b>
Di tebang	Kapak	Chainsaw
Dikuliti	Kapak	Chainsaw
Penokokan empelur	Nani	Mesin parut
Pemisahan pati (ekstrasi)	Timbah	Jet pump
penyaring pati sago	Runut	Kain Sipon dan Kain Rijani
Pengendapan pati sago	Batang Sagu	Terpal dan Papan
Pengemasan (Tumang)	Daun Sagu	Kantong Plastik

Sumber: Data primer diolah 2022

### 2. Proses Produksi Sagu Dengan Moda Tradisional

Setelah tanaman sago sudah sesuai dengan kriterianya yang di tentukan petani. Kemudian dilakukan penebangan, alat yang digunakan petani yaitu kapak dalam proses penebangan di lakukan oleh beberapa orang hingga tanaman sago jatuh biasanya waktu yang di dibutuhkan untuk proses penebangan yaitu satu hari. Kemudian pohon sago yang telah di tebang di belah menjadi dua bagian dan di lakukan penokokan untuk mengambil empelur sagunya, alat yang digunakan untuk penokokan petani menggunakan nani yang terbuat dari bamboo waktu yang dibutuhkan dalam proses penokokok 5-6 jam tergantung besar pohon. Setelah selesai penokokan kemudian empelur sago di bawa dan dimasukan kedalam sahani atau wadah penyaring sago setelah sudah cukup kemudian isi dengan air dan dilakukan proses penyaringan menggunakan Runut yang terbuat dari bagian bawah pelepah pohon kelapa waktu yang dibutuhkan dalam proses penyaringan 1-2 jam tergantung banyaknya empelur sago. Setelah di sahani air remasan akan turun kedalam goti atau wadah untuk pengedapan pati sago, goti yang digunakan petani biasanya batang sago yag telah dibersihkan terlebih dahulu, pati sago akan dibiarkan mengendap selama satu hari. Kemudian airnya angkat dan dibuang secara perlahan hingga tidak lagi menggenangi pati lalu dibiarkan selama 30 menit dan pati sago siap di angkat dan isi kedalam tumang. Tumang biasanya petani menggunakan daun sago kemudian dianyam membentuk bulat memanjang.

### 3. Proses Prosuksi Sagu Dengan Moda Semi Modern.

Setelah tanaman sago sudah sesuai dengan kriterianya yang di tentukan petani. Kemudian dilakuak penebangan alat yang digunakan yaitu Censor. Setelah pohon sago telah di tebang kemudia potong menjadi beberapa bagian, pohon sago yang telah di potong kemudian dikuliti bagian kulit luarnya setelah selesai dikuliti petani membelah menjadi beberapa bagian yang sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan, waktu yang dibutuhkan dalam proses ini 30 menit. Kemudian dilakukan penokokan untuk mengambil empelur sagunya, alat yang digunakan untuk penokokan petani menggunakan mesin parut waktu yang dibutuhkan dalam proses 30 menit. Setelah selesai penokokan kemudian empelur sago di bawa dan dimasukan kedalam sahani atau wadah penyaring sago setelah sudah cukup kemudian isi dengan air dalam proses pengambilan air poetani menggunakan mesin Alcon, kemudian dilakukan proses penyaringan yang menggunakan kain Renjani kain khusus yang pakai untuk penyaringan waktu yang dibutuhkan dalam proses penyaringan 1-2 jam tergantung banyaknya empelur sago. Setelah di sahani air remasan akan turun kedalam goti atau wadah untuk pengedapan pati sago, petani membuat goti dari papan yang di bentuk persegi panjang kemudian dilapisi dengan terpal, pati sago akan dibiarkan mengendap selama satu hari. Kemudian airnya angkat dan dibuang secara perlahan hingga tidak lagi menggenangi pati lalu dibiarkan selama 30 menit dan pati sago siap di angkat dan isi kedalam tumang. Tumang yang digunakan oleh petani kantong plastik.

### **Hubungan Produksi (Relasi)**

Menurut menurut Spradley dan McCurdy (1975), relasi atau hubungan yang terjadi antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut pola relasi (Lukman, 2021). Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi disebut sebagai hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi (Warsah, 2017).

#### **1. Hubungan Kerja Sama**

Berdaskan hasil wawancara, menurut bapak Yohanis dan Bapak David dalam proses melakukan proses pengolahan sago dari tahap penebangan sampai tahap panen sebelum tahun 2011 masih dilakukan dalam lingkup keluarga dan kerabat terdekat saja, namun setelah 2011 dengan adanya transformasi dalam penggunaan alat produksi yang semi modern petani tidak lagi bekerja dalam lingkup keluarga saja, tetapi sudah bekerja dengan kelompok dimana, petani menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat yang memiliki alat produksi semi modern untuk melakukan proses produksi sago bersama-sama.

**Tabel 2. Hubungan (Relasi) Produksi**

<b>Moda Produksi (Pohon Sagu)</b>	<b>Hubungan Produksi</b>	
	<b>Sebelum 2011</b>	<b>Sesudah 2011</b>
Di tebang	Keluarga	Kelompok
Dikuliti	Keluarga	Kelompok
Penokokan empelur	Keluarga	Kelompok
Pemisahan pati (ekstrasi)	Keluarga	Kelompok
penyaring pati sago	Keluarga	Kelompok
Pengendapan pati sago	Keluarga	Kelompok
Pengemasan (Tumang)	Keluarga	Kelompok

Sumber: Data primer (Diolah), 2022

Dilihat dari tabel 2. Hubungan (relasi) produksi, bagaimana hubungan atau relasi yang terjadi dalam penggunaan moda produksi tradisional pada tahun 2011 dan sesudah terjadinya perubahan dalam penggunaan moda produksi semi modern.

## 2. Sistem Bagi Hasil

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Yohanes hasil pendapatan yang di dapat ketika menjual sago ke pasar, kemudian di bagi menjadi tiga bagian dimana 20 % untuk pemilik pohon sago, kemudian 20% untuk pemilik Censor dan 60 % untuk bapak Yohanes sebagai pengelola produksi sago. Dalam sistem bagi hasil ini menurut bapak Yonahes sudah ada kesepakatan terlebih dahulu dengan pemilik lahan dan pemilik censor. Sehingga bapak Yohanis tidak membagi hasil menurut keinginannya sendiri tetapi hasil kesepakatan bersama.

## Ekonomi

Ekonomi produksi terkait erat dengan faktor ekonomi dan faktor inovasi teknologi adalah termasuk faktor-faktor material (Nurhapsa et al., 2019). Secara fundamental, perspektif material ini menyebutkan bahwa inovasi teknologi memproduksi metamorphosis dalam komunikasi sosial, kelembagaan sosial dan berdampak pada nilai budaya, keyakinan serta kaidah norma (Prajawahyudo et al., 2022).

Pendapatan adalah semua penerimaan, baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan adalah kompensasi pemberian jasa kepada orang lain, setiap orang mendapatkan penghasilan karena membantu orang lain. Sedangkan, pendapatan pribadi adalah seluruh macam pendapatan salah satunya pendapatan yang didapat tanpa melakukan apa-apa yang diterima oleh penduduk suatu negara.

### 1. Biaya produksi

**Tabel 3. Rincian Biaya Produksi**

<b>Kekuatan Produksi Sesudah 2011</b>	<b>Biaya</b>	<b>Kekuatan Produksi Sesudah 2011</b>	<b>Biaya</b>
Kapak	Rp 100.000	Chainsaw	Rp 4.655.000
Nani	-	Mesin parut	Rp 500.000
Timbah	-	Jet pump	Rp 2.100.000
Runut	-	Kain Sipon dan Kain Rinjani	Rp 35.000
Batang Sagu	-	Terpal dan Papan	Rp 4.500.000
Daun Sagu	-	Kantong Plastik	Rp 40.000

Sumber: Data primer (Diolah), 2022

### 2. Pendapatan

#### a. Pendapatan dengan Moda Produksi Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara menurut bapak David pendapatan yang di dapat dengan menggunakan moda produksi tradisional ketika di bawa kepasar untuk di jual lebih kecil petani hanya mendapatkan Rp 2.500.000 disebabkan karena hasil produksi yang tidak begitu besar. Dapat kita lihat dari table berikut.

**Table 4. Presentase Pendapatan Moda Produksi Tradisional  
Moda Produksi Sebelum 2011**

Pohon	Tumang	Harga jual (Rp) / Tumang kecil	Penerimaan (Rp) 1 kali produksi
1	25	50.000	1.500.000

Sumber: Data primer (Diolah), 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi sago dalam 1 pohon dapat 25 tumang kecil, ketika dijual kepasar 1 tumang dijual dengan harga Rp 50.000 sehingga penerimaan didapat adalah Rp 1.500.000.

b. Pendapatan dengan Moda Produksi Semi Modern

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 4.9, menurut bapak Yohanis pendapatan yang di dapat jika menggunakan plastik untuk wadah sago lebih efektif, walaupun hasil produksi tidak sebanyak ketika di diisi dalam wadah yang menggunakan daun sago, akan tetapi harga pung akan berbeda karena jumlah sago yang di isi dalam plastik lebih banyak sehingga satu tumang di hargai Rp 100.000 per tumang.

**Table 5. Presentase Pendapatan Moda Produksi Semi Modern**

Moda Produksi Sesudah 2011			
Pohon	Tumang	Harga jual (Rp) / Tumang besar	Penerimaan (Rp) 1 kali produksi
1	35	100.000	3.500.000

Sumber: Data primer (Diolah), 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi sago dalam 1 pohon dapat 25 tumang kecil, ketika dijual kepasar 1 tumang dijual dengan harga Rp 100.000 sehingga penerimaan didapat adalah Rp 3.500.000.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, 1) Transformasi membawa dampak bagi petani dalam segi ekonomi dimana mengalami peningkatan pendapatan, yang awalnya hasil pendapatan yang didapat hanya Rp 1.500.000 meningkat menjadi Rp 3.500.000. 2) Transformasi juga membawa dampak dari segi sosial dimana yang awalnya petani hanya bekerja hanya sebatas keluarga saja, kemudian mereka menjalin kerja sama dengan pemilik dari alat produksi semi modern untuk bekerja bersama-sama, sehingga hasil produksi yang awalnya didapat 25 tumang, kemudian mengalami peningkatan hingga 35 tuman sekali produksi.



**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Z., & Candra Pradhana, C. (2020). *Keanekaragaman Hayati Sebagai Komunitas Berbasis Autentitas Kawasan*.

Asmuruf, F., Wanma, J. F., & Rumatora, A. (2018). Budidaya dan pemanfaatan sago (*Metroxylon* sp.) oleh sub-etnis Ayamaru di kampung Sembaro distrik Ayamaru Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 4(2), 114–127.

BPS. (2015). *Badan Pusat Statistik*. <http://bps.go.id>

BPS. (2017). *Badan Pusat Statistik*. <http://bps.go.id>

Dalimunte, L. H., Rana, G. K., Ekasari, N., Iskak, P. I., & Juznia, A. (2019). *Sagu*. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.

Eskarya, H., & Elihami, E. (2019). The Institutional Role Of Farmer Groups To Develop The Production Of Cocoa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 81–87.

Haryono, C. G. (2020). *Kajian Ekonomi Politik Media: Komodifikasi Pekerja dan Fetisisme Komoditas dalam Industri Media*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Lukman, A. I. (2021). *Strategi Adaptasi dan Relasi Sosial Masyarakat Tani Dataran Tinggi di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang= Adaptation Strategy and Social Relations of Highland Farming Community in Kaluppini Village, Enrekang Subdistrict, Enrekang Regency*. Universitas Hasanuddin.

Nain, U. (2019). *Pembangunan desa dalam perspektif sosiohistoris*. Garis Khatulistiwa.

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.

Nurhapsa, N., Nuddin, A., Suherman, S., & Nurliyah, N. (2019). Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi di provinsi sulawesi selatan. *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2, 316–322.

Prajawahyudo, T., Asiaka, F. K. P., & Nopembereni, E. D. (2022). Perubahan Sosial Bidang Pertanian Dalam Perspektif Materialistis Dan Idealis (Social Change In Agriculture In A Materialistic And Idealistic Perspective). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 305–320.

Purba, B., Sudarmanto, E., Syafii, A., Nugraha, N. A., Zaman, N., Ahdiyati, M., & Umarama, A. (2020). *Ekonomi Politik: Teori dan Pemikiran*. Yayasan Kita Menulis.

Rachmawati, T. (2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *UNPAR Press*, 1, 1–29.

Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.

<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i133.2374>

Rochaety, E., & Tresnati, R. (2022). *Kamus Istilah Ekonomi (Edisi Kedua)*. Bumi Aksara.

Ruamba, A., & Sumule, A. I. (2020). Karakteristik kematangan beberapa jenis sagu (*Metroxylon sagu* sp) siap panen menurut pemahaman masyarakat kampung Randawaya distrik Teluk Ampimoi kabupaten Kepulauan Yapen provinsi Papua. *Agrotek*, 8(1).

Sanusi, D. (2019). *Rotan: Kekayaan Belantara Indonesia*. Firstbox Media.

Warsah, I. (2017). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita*, 32(02).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).